

## **BAB V**

### **KRITIK DAN SARAN**

#### **5.1 Kritik Terhadap Pemikiran Unamuno Tentang Penderitaan**

Penderitaan menurut Unamuno adalah pembentukan diri manusia menjadi sosok yang lebih utuh dan autentik. Sejatinya manusia adalah bila ada penderitaan. Tanpa adanya penderitaan, tentu manusia tidak akan menjadi wujud atau sosok yang utuh dan autentik. Sebab unsur autentik dan esensi dari manusia itu sendiri yang pada akhirnya dihindari, bahkan diusahakan untuk dihilangkan dari kehidupan mereka.

Tidak menutup kemungkinan, bahwa semua orang mampu memahami penderitaan yang mereka hadapi. Bagi banyak orang yang masih belum mengetahui pandangan Unamuno terhadap penderitaan, tentu akan menilai bahwa cara Unamuno dalam menghadapi penderitaan merupakan suatu upaya bagi manusia untuk menjadi sosok yang bisa dikatakan sebagai masokis.<sup>161</sup> Masokis di sini bukan dalam konteks seksual, melainkan pada konteks bagaimana manusia hanya menerima dan menikmati penderitaan.

Pemikiran tentang penderitaan menurut Unamuno tidak mengarah pada bagaimana manusia menikmati penderitaan. Melainkan mengarah pada bagaimana seseorang mau dan mampu menghadapi penderitaan yang mereka miliki agar mampu berkembang dari penderitaan tersebut. Sedangkan menikmati suatu penderitaan, berbeda dengan bagaimana pemahaman Unamuno terhadap penderitaan. Keputusan tindakan menikmati, mengandaikan adanya penderitaan di dalam kehidupan mereka tidak membuat mereka jera dan berkembang, justru mereka menerimanya begitu saja, dan bisa dikatakan bermain-main dengan penderitaan tersebut. Sehingga makna yang esensial dari penderitaan yang seharusnya bisa diatasi oleh dan mendapatkan makna yang lebih mendalam justru

---

<sup>161</sup> Masokis merupakan suatu kondisi kelainan seksual seseorang di mana seseorang akan mengalami puncak rasa kepuasan saat disakiti atau direndahkan.

menjadi rusak karena ditutupi oleh rasa kesenangan. Sedangkan penderitaan bukan menghasilkan kesenangan melainkan kebahagiaan. Pemahaman akan penderitaan yang menyimpang seperti ini, yang menjadikan penderitaan sebagai hal yang absurd.

Terkait hal ini, Albert Camus mengkritik pemikiran Unamuno tentang penderitaan dengan menggunakan pendekatan pemahamannya terhadap penderitaan sebagai salah satu bagian dari absurditas. Menurut Albert Camus, penderitaan merupakan bagian dari absurditas. Absurditas sendiri menurut paham Camus, merupakan suatu ketidakcocokan antara keinginan dan kemauan manusia untuk menemukan suatu makna dengan suatu hal yang terjadi pada diri manusia tersebut secara natural, seperti malapetaka yang disebabkan oleh alam kepada manusia tersebut.<sup>162</sup>

Pandangan Camus terhadap penderitaan menurut Unamuno terdapat pada bagaimana cara dan pemikiran mereka masing-masing. Unamuno menghadapi penderitaan tidak hanya dengan fisik manusia saja, melainkan dengan menggunakan dasar iman juga. Bahwasannya penderitaan yang perlu dihadapi oleh manusia perlu dilakukan berdasarkan teladan Yesus Kristus dalam menghadapi penderitaannya. Penderitaan Yesus yang dikisahkan di dalam Kitab Suci, menunjukkan keberanian dan kemauan Yesus untuk melawan penderitaan tersebut dengan bantuan iman-Nya kepada Allah. Begitu juga yang dihadapkan oleh Unamuno kepada semua orang secara umum, bahwasannya penderitaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari hendaknya juga diatasi dengan menggunakan iman.<sup>163</sup>

Sedangkan berdasarkan pemikiran dan paham Camus, tentu manusia mampu menemukan makna dari penderitaan mereka, namun makna tersebut menjadi absurd ketika dihubungkan dengan berbagai ajaran-ajaran agama atau kepercayaan yang belum tentu terbukti. Hal ini tentunya berkaitan dengan pembicaraan tentang eksistensi dan esensi dari penderitaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan oleh Unamuno adalah penderitaan yang

---

<sup>162</sup> Albert Camus, *The Myth of Sisyphus* (New York: Vintage Books, 1955). 34

<sup>163</sup> Will Buckingham, *Confucius BT-The Philosophy Book, The Philosophy Book*. 233.

dipahami dari sudut pandang esensial, sedangkan Camus memandang penderitaan melalui sudut pandang eksistensial.<sup>164</sup>

Penggunaan metafora kisah Sisyphus yang mendorong batu besar ke puncak sebuah bukit yang digunakan oleh Camus, merupakan suatu gambaran yang menunjukkan bagaimana manusia mampu menemukan suatu makna dari penderitaan, melalui keberanian dan pertanggungjawaban mereka dalam menghadapi hal tersebut, namun sebenarnya hal tersebut menunjukkan keberanian manusia dalam melawan apa yang disebut oleh Camus sebagai sebuah absurditas. Keberanian ini menjadi suatu simbol dari keberanian yang bersifat eksistensial.<sup>165</sup>

## 5.2 Kritik Pengembangan Pemikiran Teori Penderitaan Unamuno

Teori penderitaan Unamuno didukung oleh Soren Kierkegaard. Berdasarkan pemikiran Unamuno tentang penderitaan yang eksistensial dan juga esensial, Kierkegaard mendukung pemikiran Unamuno tentang penderitaan, terlebih soal bagaimana penderitaan itu menjadi bagian esensial dan eksistensial manusia sebagai sarana untuk semakin mempererat hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>166</sup>

Berdasarkan pemikiran Unamuno, penderitaan adalah suatu unsur di dalam kehidupan manusia yang tentunya perlu untuk dihadapi. Namun, untuk menghadapi penderitaan tersebut, manusia perlu menggunakan imannya, sehingga pemaknaan dari penderitaan tersebut mampu sampai pada pengalaman ilahi, atau bisa dikatakan sebagai pengalaman akan Allah.

Permasalahan iman, tentunya menjadi persoalan yang kompleks di dalam kehidupan manusia. Persoalan yang kompleks inilah yang membuat baik Kierkegaard dan Unamuno memiliki persoalan dan pergulatan yang sama dalam mengatasi keraguannya dan kepercayaannya terhadap iman, sehingga karena adanya keraguan tersebut, ketidakpastian muncul dan memberikan absurditas

---

<sup>164</sup> Camus, *The Myth of Sisyphus*. 47

<sup>165</sup> Camus. 95

<sup>166</sup> Evans, *Miguel de Unomuno's Quest for Faith: A Kierkegaardian Understanding of Unomuno's Struggle to Believe*. 65

dalam memahami kehidupan manusia yang kompleks. Namun adanya keraguan tersebut tidak menutup pemikiran dan kepercayaan mereka terhadap iman.<sup>167</sup>

Pengalaman pribadi juga menjadi salah satu setral dalam pemikiran antara Kiekergaard dan juga Unamuno. Agar manusia mampu mencapai iman dan memahami makna sesungguhnya tentang penderitaan, maka pengalaman menjadi solusi terbaik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap hal tersebut. Kiekergard mempercayai bahwa setiap orang perlu mengalami perjalanan spiritual. Perjalanan spiritual yang dimaksud oleh Kiekergaard adalah berbagai perjalanan kehidupan atau pengalaman yang tentunya mencakup pengalaman akan penderitaan. Dengan adanya pengalaman tersebut, manusia akan mengalami pengalaman bersama Allah. Begitu juga dengan pemikiran Unamuno terhadap penderitaan, agar seseorang mampu mencapai kesadaran dan makna terdalam soal kehidupan, maka fenomena pengalaman pribadi menjadi bagian dari kehidupan manusia yang perlu untuk dihidupi dengan lebih serius. Sebab pengalaman tersebut menjadi pengalaman pribadi yang tentunya memberikan makna pribadi dari sudut pandang sendiri.<sup>168</sup>

Setelah mengeksplorasi berbagai pemikiran Unamuno dan mencari pendukung, serta tokoh yang mengkritik pemikiran Unamuno tentang penderitaan, agar pembaca lebih mampu memahami pemikirannya dengan lebih mendalam, akan sangat disarankan bagi pembaca untuk mengetahui latar belakang kehidupan Unamuno dari sejak kecil hingga meninggalnya. Berbagai fenomena di dalam kehidupannya menunjukkan bagaimana kehidupannya yang memang tidak sepenuhnya menderita, namun dari refleksi spiritualnya terhadap bagaimana kehidupannya di konteks zaman itu setidaknya mampu menunjukkan bagaimana pemikirannya terhadap penderitaan dapat diaplikasikan dalam kehidupan di konteks zaman ini.

---

<sup>167</sup> Evans. 85

<sup>168</sup> Evans. 94

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Penderitaan merupakan suatu hal yang tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Apabila penderitaan itu terlepas dari kehidupan manusia, maka kehidupan tidak akan jauh dari kata kekosongan. Penderitaan tidak selalu mengarah pada suatu arti yang negatif dan merugikan saja, sebab penderitaan juga mampu mengartikan suatu hal yang baik dan memberikan dampak yang baik pula kepada diri manusia, oleh sebab itu manfaat penderitaan menjadi bergantung pada bagaimana manusia mampu memandang, memaknai, dan memanfaatkan penderitaan tersebut di dalam dirinya.

Empat dokumen Gereja yang tertulis di Bab II, membicarakan topik penderitaan dengan pendapat yang sama, bahwasannya penderitaan menjadi bagian dari kehidupan manusia yang sangat perlu dihadapi dengan keberanian, kemauan, dan iman. Kehidupan merupakan suatu anugerah, maka dari itu perlu dihormati. Namun, kesatuan di dalam kehidupan manusia, tentunya tidak akan terlepas dari penderitaan, sehingga penderitaan yang menjadi bagian dari kehidupan manusia tentunya juga perlu dihormati dan diterima di dalam kehidupan manusia.

Penderitaan di dalam hidup, menjadi pertanda bahwa manusia itu adalah makhluk yang otentik. Dikatakan sebagai otentik karena pengalaman antara manusia yang satu dengan yang lain, memberikan pandangan dan makna terdalamnya sendiri, yang mungkin saja tidak semua orang mampu melihat dan menerima makna tersebut. Karena tidak semua manusia mampu menerima dan memaknai sudut pandang, serta makna dari penderitaan di dalam kehidupan setiap orang, maka hal inilah yang menjadikan pemaknaan dari penderitaan setiap orang menjadi otentik.

Bila dilihat dari sudut pandang salah satu tokoh filsuf yang membicarakan tentang penderitaan, Gadamer menyampaikan bahwa agar manusia mampu mengenal arti dan makna dari penderitaan maka manusia juga harus memahami bahasa terlebih dahulu agar tepat untuk mengetahui arti dari penderitaan sesuai

dengan konteks, agar sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami oleh manusia tersebut. Dengan bahasa tersebut manusia akan melakukan suatu pendekatan makna dari suatu yakni melalui pengetahuan dan pengalaman yang mendahului proses pemahaman dan penafsiran kita.

Sedangkan dari pemahaman Unamuno, hanya penderitaan yang mampu membuat seseorang menjadi manusia yang utuh. Penderitaan merupakan salah satu dasar atau esensi dari manusia yang tidak akan pernah bisa lepas dari diri manusia. Agar manusia mampu mengenal kebahagiaan, maka manusia harus mampu dan mau untuk menghadapi penderitaannya. Ketika manusia berusaha untuk menghindari penderitaan, maka selamanya manusia tersebut tidak akan pernah menjadi manusia yang utuh, sebab jika penderitaan tersebut dihindarkan, maka sebenarnya manusia tersebut menghindari salah satu esensi yang mampu mengutuhkannya.

Manusia menurut Unamuno merupakan makhluk hidup yang berbeda dari semua makhluk hidup lainnya yang ada di dunia. Hal ini dikatakan demikian, sebab manusia memiliki kehendak bebas, moral, dan memiliki kemampuan untuk merefleksikan suatu fenomena yang terjadi di dalam kehidupannya.<sup>169</sup> Kemampuan manusia dalam berefleksi mengarahkan manusia bukan hanya mencapai pengalaman pribadinya saja, melainkan lebih dari itu, yakni pengalaman bersama dengan Allah.

Menurut Unamuno, kebahagiaan dan kesenangan memiliki makna yang berbeda, namun kedua kata tersebut tetap memiliki arti dan makna yang sama. Kesenangan adalah suatu sensasi perasaan sukacita yang berasal dari luar diri. Sedangkan kebahagiaan adalah suatu sensasi perasaan sukacita yang berasal dari dalam diri. Kesenangan dikatakan bahwa didapatkan dari luar diri, sebab kesenangan adalah hasil perasaan karena manusia mampu menciptakan dan menghadirkan suatu rasa sukacita yang bersifat materi. Menurut Unamuno mengatakan bahwa segala hal yang bersifat materi sama dengan bersifat semu, yakni tidak abadi.<sup>170</sup> Perbedaannya dengan kebahagiaan adalah berasal dari dalam

---

<sup>169</sup> Unamuno, *The Tragic Sense of Life*. 9

<sup>170</sup> Unamuno. 15

diri manusia, yakni seperti mendapatkan pencerahan atau pengetahuan yang diperoleh dari diri sendiri kepada diri sendiri, dan dapat diaplikasikan. Kebahagiaan bersifat abadi, karena manusia memperoleh rasa sukacita yang mengarah pada pengalaman spiritual.<sup>171</sup>

Proses adalah bagian dari penderitaan. Ketika manusia berproses, maka sesungguhnya manusia tersebut sedang mengalami penderitaan. Namun, penderitaan dalam bentuk proses, tentunya tidak membuat manusia mengalami penurunan dalam kualitas, justru dengan berproses manusia mampu mengalami perkembangan dari segi kualitas. Dampak dari manusia yang menghindari suatu proses tentu beragam. Beberapa dampak yang terjadi pada manusia apabila terus-menerus dan membiasakan hidup untuk melangkahi suatu proses adalah terjadinya fenomena kebiasaan hidup yang dinamakan sebagai budaya instan. Budaya instan juga memberikan dampak yang beragam dalam kehidupan manusia. Dampak dari budaya instan dalam kehidupan manusia adalah terjadinya potensi dehumanisasi dan juga alienasi. Dehumanisasi adalah kondisi ketika manusia tidak lagi memanusiakan sesamanya. Sedangkan alienasi adalah kondisi ketika manusia menjadi asing dengan segala hal yang biasa dan seharusnya dijalani oleh mereka.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup> Unamuno. 16

<sup>172</sup> Unamuno. 146

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Utama

Unamuno, Miguel de. *The Tragic Sense of Life*. London: Macmillan, 1921.

### Referensi Pendukung

Unamuno, Miguel de. *Tragic Sense of Life*, Trans. J.E. Crawford Fitch. New York: Barnes & Noble, 2006.

Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.

Bertens, Soerjanto Poespowardojo dan K. *Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1978.

Bodhi, Bikkhu. *The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*. Kandy: Buddhist Publications, 1984.

Buckingham, Will. *Confucius BT - The Philosophy Book. The Philosophy Book*, 2011.

Camus, Albert. *The Myth of Sisyphus*. New York: Vintage Books, 1955.

Cassel, Eric. *The Nature of Suffering and the Goals of Medicine*. New England: The New England of Medicine, 1982.

Damm, Muhammad. *Kematian Sebuah Risalah Tentang Eksistensi Dan Ketiadaan*. Depok: Kepik, 2011.

Evans, Jan E. *Miguel de Unomuno's Quest for Faith: A Kierkegaardian Understanding of Unomuno's Struggle to Believe*. Cambridge: James Clarke & Co, 2014.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Kennedy, Posma Sariguna Johnson. "Teori Perilaku Konsumen Dengan Pendekatan Kardinal." Jakarta, 2016.

- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Lewis, C. S. *The Screwtape Letters*. Uhrichsville: Barbour and Company, inc, 1990.
- Muttaqin, Hisyam Fadhlorrohman Zianul. “*Dehumanisasi Komparasi Pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire*.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Studi: Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (The Full Life Study Bible)* Penerj. Nugroho Hananiel. Malang: Gandum Mas dan LAI, 1994.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Tinambunan, Edison R. L., dan Kristoforus Bala. *Di Mana Letak Kebahagiaan? Penderitaan, Harta, Paradoksnya: Tinjauan Filosofis Teologis*. Malang: STFT Widya Sasana, 2014.
- Unamuno, Miguel de. *The Tragic Sense of Life*. London: Macmillan, 1921.
- Will Buckingham. *The Philosophy Book Big Ideas Simply Explained*. New York: DK Publishing, 2011.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Sekularisasi Dan Sekularisme Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat*. Depok: Universitas Indonesia, 1989.

## **Jurnal**

- Adrian, Alvikha, Yuyun Anggraini, dan Dendy Muris. “Pemanfaatan Film Pendek ‘Fixer’ Sebagai Alat Untuk Menggambarkan Dehumanisasi Akibat

- Kemajuan Teknologi.” *Jurnal Teknologi Informasi dan Multimedia* 2, no. 1 (2020): 68–75.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Penderitaan dan Respons Orang Percaya: Upaya Reflektif Kesetiaan Bagi Spiritualitas Iman Kristen.” *Jurnal Theologia Insani* 2, no. 2 (2023): 135–48.
- Atawolo, Andreas B., dan Fransiskus Borgias. “Kekatolikan Redup Karena Sekularisme? Argumen Apologetik Jean\_Luc Marion.” *Focus* 4, no. 2 (n.d.): 181–98.
- Febriano, Yoga. “Bencana, Penderitaan dan Kebahagiaan: Suatu Refleksi Filosofis Atas Penderitaan Manusia di Tengah Bencana Dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles.” *Jurnal Forum Filsafat dan Teologi* 51, no. 1 (2022): 27–42.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Iman di Tengah Penderitaan.” *Jurnal Melintas* 23, no. 2 (2016): 285–308.
- Ismoyo, Thomas Ulun. “Penderitaan Sebagai Penyelamatan Studi Komparasi Antara Penderitaan Yesus Kristus Dengan Penderitaan Imam Husayni.” *Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2012): 39–50.
- Jelantik, Yohanes Padmono Hapsara. “Evangelisasi (Peran SEP dan KEP Sebagai Salah Satu Wadah Pengembangan Iman Umat).” *Jurnal Lux et Sal* 1, no. 1 (2020): 63–72.
- Marwantika, Asna Istya. “Pembuatan Pupuk Sebagai Upaya Pengurangan Ketergantungan Petani Terhadap Pupuk Kimia di Dusun Sidowayah, Desa Candimulyo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.” *Jurnal Indonesian Engagement Journal* 1, no. 1 (2020): 17–28.
- Moa, Antonius, and Imanuel Purba. “Kejahatan dan Hubungan Dengan Allah: Suatu Uraian Deskriptif-Kritis Atas Pemikiran Leibniz.” *Logos* 19, no. 1 (2022): 29–42.

- Mutiutulah. "Globalisasi, Neo-Liberalisme dan Ancaman Dehumanisasi." *Jurnal Refleksi* 16, no. 1 (2016): 123–30.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Penderitaan dari Sudut Pandang Teologi Injili." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 2 (2020): 126–35.
- Reksa, Abdul Fikri Angga. "Kritik Terhadap Modernitas." *Jurnal Kajian Wilayah* 6, no. 1 (2015): 93–99.
- Syam, Robingun Suyud El. "Korelasi Spiritual Terhadap Budaya Instan (Studi Fenomenologi Dialek-Konteks Realitas Berbagai Sendi Kehidupan)." *Jurnal Paramurobi* 3, no. 1 (2020): 1–20.
- Wicaksono, Arif. "Ketika Allah 'Diam': Analisis Retorika Ayub 39:4-15." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 135. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.100>.

### **Dokumen Gereja**

- Fransiskus, Paus. *Surat Apostolik Misericordia Et Misera, Belas Kasih dan Penderitaan*. Jakarta: DOKPEN KWI, 2016.
- II, John Paul. *Encyclical Veritatis Splendor, The Holy See*. Roma: Vatican Publishing House, 1993.
- II, Paus Yohanes Paulus. *Ensiklik Centesimus Annus (Ulang Tahun Ke-Seratus)* Penerj. KWI. Seri Dokum. Jakarta: DOKPEN KWI, 1991.
- II, Yohanes Paulus. *Surat Apostolik Salvifici Doloris, Penderitaan Yang Menyelamatkan* Penerj. J. Hadiwikarta. Seri Dokum. Jakarta: DOKPEN KWI, 1984.
- Katekismus Gereja Katolik* Penerj. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1995.

## Internet

Earle, Elizabeth Ray. "With Weapons of Burning Words: The Rhetoric of Miguel De Unauno's Newspaper Writings." Texas A&M University, 2019. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://core.ac.uk/download/pdf/237704732.pdf.

Gunawan, Esther. "Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis." Rohaniwan Gereja Kristen Kalam Kudus, n.d. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/286218-meneropong-makna-penderitaan-manusia-men-37d20c14.pdf.

Indah, Kasih Karunia. "Diskusi Dusun Cikubang Bersama Mahasiswa UNPAR." Desa Cinta Karya, 2023. <https://www.cintakarya-pangandaran.desa.id/diskusi-dusun-cikubang-bersama-mahasiswa-unpar/>.

Junaidi, Fathur Rokhman, and Tommi Yuniawan. "Bahasa Dalam Filosofi Personal Berdasarkan Perspektif Miguel de Unamuno Y Jugo." *Jurnal Psiko-Konseling* 1, no. 2 (2023). chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/74497-ID-filsafat-bahasa-sebagai-fundamen-kajian.pdf.

kbbi.web.idWeb. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," 2024. <https://kbbi.web.id/derita>.